

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Gambaran Umum Teori**

##### **1. Auditing**

Menurut (Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens, 2011) mengatakan bahwa :

*“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

Yang artinya *auditing* adalah “Pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Menurut Konrath (2015, 5) mengatakan bahwa:

*“ Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterikatan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan.”*

Menurut Hayes (2014, 4) mengatakan bahwa :

*“Auditing is An audit a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertion and established criteria and communicating the result to interested users.”*

Yang berarti *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat

keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut (Halim, 2015) mengatakan bahwa :

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis unyuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi – asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”

Menurut (Prof. Dr. Sukrisno Agoes, S.E., Ak.,M.M., CPA., CA., 2014)

mengatakan bahwa *Auditing* adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut (Alvin A. Arens dan James K. Loebbecke, 1991) mengatakan

bahwa :

“*Auditing* adalah Proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melapokan tingkat kesesuaian dan informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan terdapat lima unsur dalam *auditing* (Arens & Loebbecke, 1991), yaitu:

1. Informasi yang terukur dan kriteria yang telah ditetapkan

Untuk melaksanakan audit atau pemeriksaan akuntan selalu diperlukan informasi yang dapat diverifikasi dan standar-standar atau

kriteria yang dapat dipakai oleh auditor sebagai pegangan untuk mengevaluasi informasi tersebut. Informasi yang terukur ini dapat dan memiliki berbagai macam bentuk, dimana kita dapat mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan oleh seorang pekerja untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya, jumlah biaya yang dibutuhkan dalam suatu tender pemerintah atau mengaudit perhitungan pajak penghasilan seseorang.

2. Entitas (satuan) usaha

Setiap kali akan dilakukan audit, ruang lingkup pertanggungjawaban auditor harus dinyatakan secara jelas, terutama yang harus dilakukan adalah menegaskan entitas atau satuan usaha yang dimaksud dan periode waktunya.

3. Menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti

Yang dimaksud dengan bukti disini adalah segala informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi terukur yang diperiksa tersebut memang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

4. Seseorang yang kompeten dan independen

Setiap auditor harus cukup mampu untuk memahami kriteria-kriteria yang digunakan dan kompeten untuk mengetahui dengan pasti jenis dan

jumlah fakta yang dibutuhkan agar pada akhir pemeriksaan dia dapat menarik kesimpulan yang tepat.

## 5. Pelaporan

Langkah terakhir dalam proses auditing adalah menyusun laporan audit yang merupakan penyampaian hasil-hasil temuan kepada pemakai laporan.

Menurut (PSAP, 2011) menyatakan bahwa standar Auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu “prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

## 2. **Kualitas Audit**

Menurut (Simanjuntak, 2008) mengatakan bahwa:

“Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Para pemakai laporan keuangan lebih yakin terhadap

kualitas laporan keuangan suatu perusahaan apabila laporan keuangan tersebut telah diaudit dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

Menurut (Akmal, 2016) mengatakan bahwa :

“Kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh seorang subjek/objek untuk tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut.”

Indikator pengukuran kualitas audit menurut (Wooten, 2003) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit, diantaranya yaitu:

1. Deteksi Salah Saji

Deteksi salah saji ini, auditor harus mempunyai sikap skeptisme profesional, yakni sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji ini bisa terjadi akibat adanya kekeliruan ataupun kecurangan.

2. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan sebagai ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dan pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etikan Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia

yangberpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

### 3. Kepatuhan terhadap SOP

Standar Operasional Perusahaan atau SOP adalah penetapan tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan dan lain sebagainya, dimana semua hal tersebut merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan.

### 3. **Audit Tenure**

Menurut (Abu Bakar *et al.*, 2005)

“*Audittenture* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan audit klien dan memiliki pengaruh pada resiko hilangnya independensi auditor.”

*Audit Tenure* adalah Masa Perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien. Isu mengenai *Audit Tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Al-Thuneibat *et al.* (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka, cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Namun, Jackson *et al.* (2017) memiliki pandangan yang berbeda dari hasil

penelitian yang dilakukan AlThuneibat *et al.* (2015). Mereka menyimpulkan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan adanya hubungan antara auditor dan klien.

Menurut (Wibowo dan Rosseita, 2011) menyatakan bahwa :

“*Audit Tenure* menunjukkan bahwa lamanya masa penugasan audit dapat meningkatkan kualitas audit yang disebabkan oleh biaya audit yang tinggi dan audit yang dilakukan secara berulang-ulang dengan klien yang sama. Lebih lanjut, biaya audit yang tinggi yang kemudian dihubungkan dengan periode awal masa penugasan audit yang mengasumsikan bahwa terdapat independensi yang tinggi tetapi tingkat familiaritasnya lebih rendah yang dapat dilihat dari tingginya tingkat kegagalan audit pada awal penugasan tersebut. Selanjutnya dengan lamanya penugasan audit menyebabkan klien lebih memahami kondisi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.”

#### **4. Komite Audit**

Menurut (Zarkasyi dalam Handoko, 2017),

“Komite audit merupakan suatu kelompok yang bersifat indenpenden atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.”

Menurut (Arens *et al*, 2003) mendefinisikan :

“Komite audit adalah merupakan sejumlah anggota dewan direksi yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor mempertahankan independensinya. Umumnya komite audit beranggotakan tiga sampai lima atau terkadang sebanyak tujuh direksi yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan.”

Menurut (Gradiyanto, 2011) berpendapat bahwa :

“Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite audit dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenang secara efektif.”

Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *good corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Komite audit adalah subkomite dan dewan komisaris yang bertanggung jawab atas proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (Messier, *et al.*, 2008). Sedangkan menurut (Susiana *et al.*, 2007:7) dalam Fahmi (2011) komite audit merupakan suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris independen untuk mengaudit operasi dan keadaan. Komite audit merupakan suatu badan yang dibentuk di dalam perusahaan klien yang bertugas memelihara independensi auditor terhadap manajemen.

Yahya Harahap dalam bukunya Hukum Perseroan Terbatas (h. 479) menjelaskan bahwa yang berwenang membentuk komite adalah Dewan Komisaris. Haknya ada pada Dewan Komisaris. Sifatnya fakultif, yakni dapat dibentuk. Bukan bersifat imperatif. Terserah sepenuhnya kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi tidak berwenang mencampuri pembentukannya karena benar-benar merupakan “hak otonomi” Dewan Komisaris. Karena kewenangan pembentukan komite (dalam hal ini komite



audit) ada di Dewan Komisaris, maka Komite bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- A. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- B. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- C. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- D. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa;

- E. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- F. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- G. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- H. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik;
- I. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut (*Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* dan *Project Management Insititute (PMI)*, 2006, 148) mengatakan bahwa Komite Audit pada umumnya mempunyai tanggungjawab:

1. Laporan Keuangan (*Financial Statement*) komite Audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) komite audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan.
3. Pengawasan Perusahaan (*corporate control*) Komite Audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/1001, dalam membantu Komisaris atau Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas:

- a. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Eksternal sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
- b. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
- c. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi atau forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.
- d. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris atau Dewan Pengawas.

- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris atau Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris.

## **5. Ukuran Perusahaan**

Menurut (Riyanto, 2014) menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva.

Menurut Brigham dan Houston (2011, 134) menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian . (Lia Damayanti,2018 hal 15-32).

Menurut (Mochfoedz, 1994) mengatakan bahwa ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total asset yang besar. Perusahaan ini biasanya merupakan perusahaan yang telah *Go Public* di pasar modal dan memiliki asset sekurang kurangnya Rp. 100.000.000.000(seratusmilyar).

2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total asset Rp. 1.000.000.000 (satu milyar) – Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar), dan perusahaan ini biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki asset kurang dari Rp. 1.000.000.000 (satu milyar), dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di BEI.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Ria Rizki Andrian (2017)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Audit <i>tenure</i> , Rotasi KAP, Ukuran	Audit <i>tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap terhadap kualitas audit. Rotasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

	terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Perusahaan, Ukuran KAP.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.  Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Tifani Malinda Putri, Nur Cahyonowati (2014)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan klien terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011	Variabel Dependen: Kualitas Audit  Variabel Independen: Audit <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan.	Audit <i>Tenure</i> , berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.  Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.  Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Ninik Andriani, Nursiam (2017)	Pengaruh Fee Audit, Audit <i>Tenure</i> , Rotasi Audit, dan Reputasi	Variabel Dependen: Kualitas Audit	<i>Fee</i> Audit berpengaruh signifikan terhadap

	Auditor terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	Variabel Independen: <i>Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Auditor, Reputasi Auditor.</i>	kualitas audit. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Ni Ketut Ayu Paramita, Ni Made Yenni Latrini (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Publikasi, Masa Perikatan Pergantian Manajemen pada Kualitas Audit	Variabel Dependen: Kualitas Audit  Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Publikasi Masa Perikatan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Umur publikasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Masa perikatan audit berpengaruh

		Audit, Pergantian Manajemen.	negatif terhadap kualitas audit.  Pergantian Manajemen berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
Artati (2017)	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014	Variabel Dependen: Kualitas Audit  Variabel Independen: Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional.	Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.  Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.  Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Andreas Berikang,	Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan	Variabel Dependen:	Ukuran perusahaan berpengaruh secara



<p>Lintjie Kalangi, Heince Wokas (2018)</p>	<p>Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015</p>	<p>Kualitas Audit Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Rotasi Audit</p>	<p>signifikan terhadap kualitas audit. Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
<p>Sandy Rizaldi (2018)</p>	<p>Pengaruh Audit <i>Tenure</i>, Reputasi Auditor, Komite Audit dan <i>Fee</i> Audit terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2011-2016</p>	<p>Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Audit <i>Tenure</i>, Reputasi Auditor, Komite Audit, <i>Fee</i> Audit</p>	<p>Audit <i>Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. <i>Tenure</i> audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>

<p>Dede Sutani, Siti Khairani (2018)</p>	<p>Pengaruh <u>Fee</u> Audit, <i>Audit Tenure</i>, Audit Delay dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit pada perusahaan transportasi, infrastruktur dan utilities yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017</p>	<p>Variabel          Dependen:          Kualitas Audit          Variabel          Independen:          Fee Audit, Audit Tenure, Audit Delay, Komite Audit.</p>	<p><i>Fee</i> audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. <i>Audit delay</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
<p>Yavina Nugrahanti, Darsono (2014)</p>	<p>Pengaruh Audit <i>Tenure</i>, Spesialisasi KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang</p>	<p>Variabel          Dependen:          Kualitas Audit          Variabel          Independen:          Audit <i>Tenure</i>,</p>	<p>Audit <i>tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. Spesialisasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh secara</p>

	terdaftar di BEI tahun 2010-2011.	Spesialisasi KAP, Ukuran Perusahaan	signifikan terhadap kualitas audit.  Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
--	-----------------------------------	-------------------------------------	---

**Sumber : Data diolah 2019**

Berdasarkan tabel II.1 diatas mengenai penelitian terdahulu, saya sebagai penulis sekaligus peneliti skripsi ini ingin memberitahukan perbedaan-perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yang pertama saya disini bertujuan untuk membuktikan sendiri apa jawaban dari penelitian yang sudah saya lakukan karena dari berbagai peneliti terdahulu banyak bermacam spekulasi yang timbul dan banyak jawaban yang berbeda dari penelitian yang menggunakan judul yang sama. Yang kedua banyak peneliti terdahulu yang jurnalnya saya gunakan sekarang ini menggunakan cara perhitungan regresi linier berganda, sedangkan di penelitian saya ini saya menggunakan perhitungan model regresi logistik.

Ria Rizky Andrian (2017) yang meneliti pengaruh *AuditTenure*, Rotasi KAP, ukuran perusahaan dan Ukuran KAP terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 108 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 dan x1 yaitu audit *tenure* dan rotasi kap berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel x3 dan x4

yaitu ukuran perusahaan dan ukuran kap tidak berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka dari

Tifani Malinda Putri dan Nur Cahyonowati (2014) yang meneliti mengenai pengaruh *audittenure*, ukuran kap, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu audit *tenure* dan x3 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x1 yaitu ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ninik Andriani dan Nursiam (2017) yang meneliti mengenai pengaruh *fee* audit, *audittenure*, rotasi audit, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x1 yaitu *audittenure*, variabel x3 yaitu rotasi audit, dan variabel x4 yaitu reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ni Ketut Ayu Paramita dan Ni Made Yenni Latrini (2015) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur publikasi, masa perikatan audit, dan pergantian manajemen terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan

hasil bahwa variabel x1 yaitu ukuran perusahaan dan x1 yaitu umur publikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x3 yaitu masa perikatan audit dan variabel x4 yaitu pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Artati (2017) yang meneliti mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x1 yaitu kepemilikan manajerial dan variabel x3 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Andreas Berikang, Lintje Kalangi dan Heince Wokas (2018) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 114 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x1 yaitu rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sendy Rizaldi (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *audittenure*, reputasi auditor, komite audit dan *fee audit* terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 135 perusahaan yang terdaftar di Indeks KOMPAS100 pada

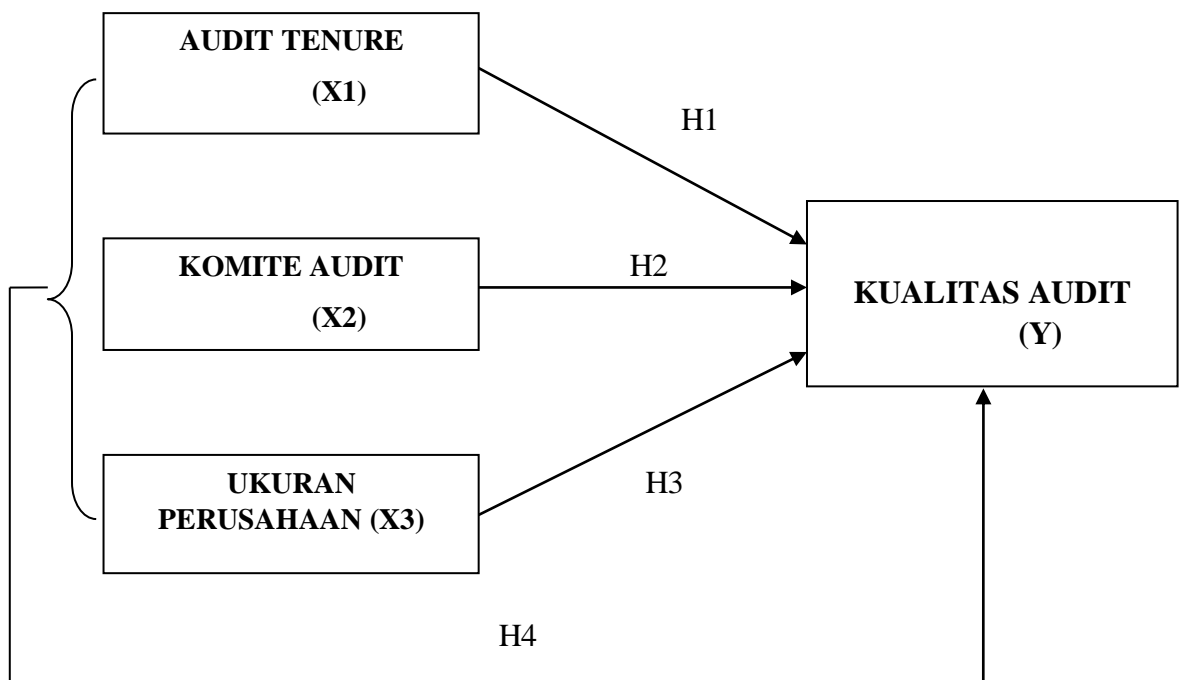
BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu audit *tenure*, x3 yaitu komite audit dan x4 yaitu *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x2 yaitu reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dede Sutani dan Siti Khairani (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *fee* audit, *audittenure*, audit *delay* dan komite audit terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 100 perusahaan transportasi, infrastruktur dan utilities yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu *fee* audit, x3 yaitu audit *delay*, dan x4 yaitu komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x2 yaitu audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Yavina Nugrahanti Darsono (2014) yang meneliti mengenai pengaruh *audittenure*, spesialisasi kap dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 136 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel. Didapatkan hasil bahwa variabel x1 yaitu audit *tenure* dan x2 yaitu spesialisasi kap berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel x3 yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Gambar II.1

**C. Kerangka Penelitian**



Keterangan:

X1 : Audit Tenure

X2 : Komite Audit

X3 : Ukuran Perusahaan

Y : Kualitas Audit

## **D. Pengembangan Hipotesis**

Menyatakan hipotesis sebagai praduga atau asumsi yang harus diujimelalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian.(Dantes 2013).

Menurut (Sugiyono 2017, 63) mengatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan.”

Menurut (Yatin Riyanto 2013, 13) mengatakan bahwa:

“Hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua, yaitu hipotesis nihil (*null hypotheses*) disingkat menjadi  $H_0$  dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*) biasanya disebut hipotesis kerja atau disingkat  $H_a$ . Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel yang lain. Sedangkan hipotesis alternative ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

### **D. 1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit**

Al- Thuneibat *et al* (2012) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga dapat mengganggu independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Berbeda dengan kesimpulan yang dikemukakan



oleh Jackson et al (2010) menemukan bahwa diproksikan dengan kecenderungan untuk menerbitkan opini *going concern*, dan tidak berpengaruh ketika diproksikan dengan tingkat diskresioner akrual. Oleh karena itu, Jackson *et al* (2010) mendukung teori bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien maka kualitas pelaporan audit akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi auditor atas kinerja klien.

Permana (2011) berpendapat bahwa masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah. Maka hipotesis yang diajukan dalam uraian diatas adalah :

**H1 :*AuditTenure* berpengaruh terhadap Kualitas audit**

## **2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit**

Kusumanigtias (2014) yang menyatakan bahwa dengan ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen. Komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manjerial, sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif. Oleh karena itu, pemilik merasa bahwa kualitas pelaporan keuangan oleh manajemen terjamin.

Menurut Soliman dan Elsalam (2014) komite audit bertanggung jawab untuk merekomendasikan pemilihan auditor eksternal, mengendalikan internal perusahaan dan memantau auditor eksternal dari manajemen

senior. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin tinggi permintaan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Manita *et al.*,2010) dalam Fahmi (2011) mengenai kualitas dari proses audit yang merupakan studi empiris dengan komite audit ditemukan terdapat 4 indikator yang berpengaruh dalam proses audit yakni: komunikasi dan kolaborasi dengan komite audit, pemahaman terhadap lingkungan bisnis perusahaan, keandalan dalam mengidentifikasi risiko, dan relevansi terhadap risiko yang ada. Sehingga dapat dijelaskan perusahaan yang memiliki komite audit dengan laporan keuangan yang baik atau pengalaman melakukan proses audit yang baik umumnya memberikan efektivitas dari komite audit tersebut sehingga menghasilkan kualitas audit yang memadai dibandingkan dengan komite audit yang tidak memiliki pengalaman serupa. Maka hipotesis yang diajukan dalam uraian diatas adalah:

**H<sub>2</sub> : Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit**

Menurut Pujiningsih (2011) hasil penelitian yang beragam ditunjukkan dari pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas audit. Pemilik tidak akan mampu mengelola sendiri secara langsung perusahaannya ketika cakupan usaha dan perusahaan semakin besar. O'Brien dan Bhushan (1990) dalam Febriyanti dan Mertha (2014) menyatakan perusahaan kecil memiliki informasi dengan sistem pengawasan yang lemah, dan kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya, sehingga perusahaan ini akan menghasilkan

audit yang berkualitas karena peningkatan kualitas audit akan lebih terlihat pada perusahaan kecil.

Disini lain Novianti, dkk (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar akan memiliki kemampuan lebih untuk melaksanakan hasil audit. Perusahaan besar dianggap memiliki manajemen yang berpengalaman dengan sistem pengendalian intern yang baik sehingga perusahaan besar akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil (Fernando *et al.*,2010).Maka hipotesis yang diajukan dalam uraian diatas adalah:

**H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

#### **4. Pengaruh *Audit Tenure*, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit.**

Kualitas audit menjadi salah satu kunci dari laporan keuangan yang berkualitas. Dengan kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan calon investor baru. Meutia (2014) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan antara manajer dan para pemegang saham dengan melibatkan pihak ketiga untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Al- Thuneibat *et al* (2011) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga dapat mengganggu independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Berbeda dengan kesimpulan yang dikemukakan

oleh Jackson *et al* (2011) menemukan bahwa diproksikan dengan kecenderungan untuk menerbitkan opini *going concern*, dan tidak berpengaruh ketika diproksikan dengan tingkat diskresioner akrual.

Ukuran perusahaan ditentukan dari salah satu faktor yaitu total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Yamaditya (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Pujiningsih (2012) hasil penelitian yang beragam ditunjukkan dari pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas audit. Pemilik tidak akan mampu mengelola sendiri secara langsung perusahaannya ketika cakupan usaha dan perusahaan semakin besar. O'Brien dan Bhushan (1990) dalam Febriyanti dan Mertha (2014) menyatakan perusahaan kecil memiliki informasi dengan sistem pengawasan yang lemah, dan kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya, sehingga perusahaan ini akan menghasilkan audit yang berkualitas. Maka hipotesis yang diajukan dalam uraian diatas adalah:

**H4 : Audit *Tenure*, Komite Audit dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Audit**